BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya banyak sekali variasi dan derajad kelainan. Ini mencangkup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental intelektual, social-emosional,maupun masalah akademik. Kita ambil contoh anak-anak mengalami kelainan fisik saja, salah satunya "Tunanetra" (cacat tubuh) dengan berbagai derajat kelainannya.ini adalah yang secara nyata dapat mudah dikenali. Keadaan seperti ini sudah tentu harus dipahami oleh seorang guru, karena para gurulah yang secara langsung memberikan pelayanan pendidikan di sekolah kepada semua anak didiknya.

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi ternbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", atau rabun adalah bagian kelompok anak tunanetra.

Dari uraian diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas
2. Terjadi kekurangan pada lensa mata atau terjadi cairan tertentu
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh fungsi otak

4. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan

Dari kondisi-kondisi diatas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apabila seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatanya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes Snellen Card. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak-anak hanya mampu membaca hurup pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat baca pada jarak 21 meter.

Yang termasuk acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1.Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = 0)

2. Low Vision

Bila anak masih menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihat/tidak berfungsi indera penglihatan. Pada bagian ini akan mengantarkan kita semua untuk memahami tentang pengertian, klasifikasi, penyebab,karakteristik, alat/fasilitas pendidikan,tenaga kependidikan, dan layanan pendidikan bagi penderita Tunanetra khususnya kalangan dewasa. Untuk memperdalam

pemahaman kita mengenai hal-hal yang menyangkut tentang Tunanetra, marilah kitabersama-sama mempelajari dan memahami penjelasannya dengan baik.

Jan et al (1977 dalam Mason & Mc Call, 1999;27) berpendapat bahwah masalah kognitif tersebut mungkin disebabkan oleh kurang kaya informasi, didasarkan pada fakta bahwa indera-indera lain tidak dapat memproses infirmasi seefisien indera penglihatan. Misalnya, bila anak-anak awas menyusun jigsaw puzzlen(teka-teki potongan-potongan gambar), mereka dapat melihat masing-masing potongan gambar itu dan dengan cepat dapat menentukan kemana arah membujurkan dan menaksir luas bidang yang tepat untuk tempat potongan gambar tersebut. Dengan berkoordinasi dengan mata, otak dapat memproses warna dan bentuk masing-masing potongan gambar itu secara hamper berbarengan dalam kaitan dengan potongan-potongan banyak informasi dengan demikian sepat. Akan tetapi, tidak ada bukti kuat yng menunjukan bahwa keterbatasan-keterbatasan akibat hilangnya penglihatan ini juga membatasi potensi (Kingsley, dalam Mason & Mc Call, 1999;27)

Penyesuian sosial. Terdapat banyak bukti yang bertentangan tentang apakah individu Tunanetra kurang baik penyesuaian dirinya disbanding anak awas. Karena penelitian ini tidak memperlihatkan bahwa anak tunanetra pada umumnya tidak mampumenyusaikan diri, maka kita dapat menyimpulkan bahwa masalah kepribadian bukan kondisi yang melekat dengan ketunanetraan (Hallahan & Kauffaman,1991;33)

Masalah lain dapat timbul pada saat anak tunanetra itu menginjak usia prasekolah dan mulai berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Arena utama untuk interaksi social bagi anak adalah kegiatan bermain dan kajian yang dilakukan oleh MC Gaha dan Farran (2001) terhadap sejumlah hasil penelitian menunjukan bahwa anak tunanetra terhadap banyak tantangan dalam interaksi social dengan sebanyaknya yang awas, agar efektif dalam interaksi dalam interaksi

social anak memiliki keterampilan-keterampilan tertentu termasuk kemampuan membaca dan menafsir sinyal social dari orang dari orang lain dan untuk bertindak dengan tepat dalam merespon sinyal tersebut

Kebahagiaan laksana sebuah barang berharga yang hilang, yang selalu dicari keberadaannya oleh setiap manusia. Pencarian satu kata bahagia, menimbulkan beragam cara untuk meraihnya. Sebagian manusia memandang kemewahan dan keberlimpahan harta sebagai tolak ukur bahagia. Ada pula yang memandang kebahagiaan pada kekuasaaan, dipuji dan dihormati sehingga dipatuhi semua perintahnya. Pada seorang tunawisma menganggap rumah sebagai tujuan kebahagiaan. Begitu halnya bagi seseorang yang mengalami perbedaan kemampuan fisik, menganggap kesempurnaan fisik sebagai kebahagiaan. Namun hakikat kebahagiaan adalah pada diri manusia itu sendiri. Kebahagiaan yang sesungguhnya bukan terletak pada harta, tahta, kenikmatan jasmani, maupun kesempurnaan fisik. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah bagaimana kita sebagai manusia mampu memaknai hidup ini, mengambil hikmah darinya, dan mensyukuri apa yang kita punya, bukan mencari apa yang tidak bisa dimiliki, karena pemilik hakiki seluruh kehidupan ini hanyalah Sang Maha Rahman yakni Allah SWT

Munandar (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar tingkat kecacatan seseorang maka akan semakin besar pula tingkat penolakan sosial. Mendukung hal tersebut, Sawrey dan Telfort (Nugrogo, 2002) juga menyatakan bahwa para penyandang cacat mungkin mengalami ketakutan akan terluka atau ditolak secara sosial. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian Fitzgerald (Somantri, 2006) yang menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga merupakan salah satu sumber frustasi bagi penyandang cacat, yang sering justru berakibat lebih berat daripada kecacatannya.

Keadaan rendah diri dan merasa tertolak oleh lingkungan yang dirasakan seseorang yang mengalami kecacatan (apalagi setelah usianya beranjak dewasa) menyebabkan ia sulit menerima kondisi yang dialaminya. Hubungan dengan orang lainpun seringkali tidak baik dikarenakan ia merasa kecewa dengan dirinya dan merasa tidak puas dengan keadaannya (Ryff & Singer, 2008). Ia juga menjadi orang yang sangat sensitif terhadap evaluasi ataupun harapan dari luar, tidak mampu membuat energi positif. Keterbatasannya dalam melakukan aktivitas, membuatnya seringkali tidak mampu mengatur kegiatan sehari-hari, mengabaikan kesempatan yang hadir, dan tidak mampu mengontrol pengaruh dari luar; kurang memiliki keberartian hidup, sedikit memiliki tujuan hidup, tidak menganggap tujuan hidupnya di masa lalu, dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup mengalami *personal stagnation*, tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru (Ryff & Singer, 2008).

Ketidakpuasan terhadap kehidupan bisa saja merupakan indikasi adanya ketidakbahagiaan. Carr menyatakan bahwa kebahagiaan adalah kondisi psikolgis yang positif, yang ditandai dengan adanya kepuasan pada masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif (Sanusi, 2006).

UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang merupakan unit pelaksana teknis Daerah pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang cacat netra Jawa Timur

Adapun persyaratan calon siswa adalah sebagai berikut:

1. penyandang cacat netra yang tidak cacat ganda
2. tidak menderita penyakit menular
3. mampuk didik dan mampu lati
4. usia15s/d 35 tahun, diutamakan yang belum berkeluarga
5. memenuhi persyaratan administrasi:
    a. membawa surat pengantar dari Dinas/Kantor Sosial setempat
    b. mengisi dan menyerahkan fprmulir pendaftaran
    c. membawa surat keterangan Dokter
    d. pas foto ukuran 4x6 sebanyak 6 lembar (beserta klise)

Sasaran pelayan UPT RSCN Malang adalah para penyandang cacat netra yang layak didik dan mampu latih, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Bisa berfikir secara nalar
2. Bisa diajak berkomunikasi
3. Bisa mengikuti latihan dan keterampilan yang diberikan

Adapun persyaratan mengikuti pembinaan adalah:

1. Usia 15-45 tahun, diutamakan yang belum menikah.
2. Tidak menderita penyakit menular
3. Penyandang cacat netra yang tidak cacat ganda
4. Bersedia dididikdan dilatih
5. Mengutamakan menejemen khusus

Aspek praktis

a.Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, saran, serta informasi yang dapat membangkitkan semangat para penyandang cacat netra untuk terus berjuang demi memperoleh kehidupan yang lebih baik

b.Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi keluarga untuk terus mendukung dan memotivasi penyandang cacat netra bahwa segala sesuatu yang dimiliki dan apapun yang telah terjadi harus selalu disyukuri.

c. Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan gambaran bagi pengelola UPT Renabilitasi Sosial Cacat Netra akan kondisi psikologi seluruh siswa, dan bisa dijadikan rujukan atau pertimbangan dalam penyusunan kurikulum maupun kegiatan pembinaan.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas maka permasalahan dapat dirumuskan:

1. Bagaimanakah kemampuan bersosialisasi para penyandang tunanetra di RSCN Malang?
2. Bagaimanakah motivasi penyandang tunanetra dalam bersosialisasi di lingkungan RSCN Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusun skripsi tentang Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tunanetra ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi para penyandang tunanetra di RSCN Malang
2. Untuk mengetahui deskripsi motivasi pnyandang tunanetra dalam bersosialisasi di lingkungan RSCN Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini member sumbangan dan masukan yang memperkaya khasabah ilmu pengetahuan psikologi perkembangan khususnya motivasi diri pada penyandang tunanetra

2. Secara Praktis

Bagi orang tua atau masyarakat Agar kita dapat memahami tentang pengertian, klasifikasi, penyebab, karateristik, alat/fasilitas pendidikan, tenaga pendidikan, dan layanan pendidikan bagi penderita tunanetra

3. Bagi Penulis

Dalam rangka menambah/mengembangkan wawasan sekaligus memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan study S1

E. **Penelitian Terdahulu**

1. Teori Motivasi Menurut David McClelland

Menurut teori David McClelland (1966) dikatakan bahwa kekuasaan (power), afiliasi (affiliation) dan prestasi (achievement) adalah motivasi yang kuat pada setiap individu. McClelland mengajukan teori yang berkaitan dengan konsep belajar dimana kebutuhan diperoleh dari budaya dan dipelajari melalui lingkungannya. Karena kebutuhan ini dipelajari, maka perilaku yang diberikan reward cenderung lebih sering muncul. McClelland juga

mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuannya hal ini juga berkaitan dengan pembentukan perilaku serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik, hubungan interpersonal, pemilihan gaya hidup, dan unjuk kerja (McClelland, 1961) . McClelland melukiskan motivasi sebagai berikut :

a. (n/PWR)–need for power

Orang yang mempunyai motivasi kekuasaan yang tinggi. Ada dua macam kekuasaan Kekuasaan menurut selera tertentu, dan kekuasaan yang disosialisasikan

b. (n/AFT)–need for affiliation

Orang yang mempunyai motivasi kerja sama yang tinggi, ciri-cirinya : bersifat sosial, suka berinteraksi dan bersama dengan individu-individu bersikap merasa ikut memiliki atau bergabung dalam kelompok; karena didorong keinginan untuk bersahabat maka mereka cenderung menginginkan kepercayaan yang lebih jelas dan tegas cenderung berkumpul dan mencoba untuk mendapatkan saling pengertian bersama mengenai apa yang telah terjadi dan apa yang harus mereka percaya Secara pribadi selalu bersedia untuk berkonsultasi dan suka menolong orang lain yang dalam kesukaran dan lebih menyenangi saling adanya hubungan persahabatan.

c. (n/ACH)–need for achievement

Orang yang mempunyai motivasi prestasi yang tinggi, ciri-cirinya: mereka menjadi bersemangat sekali apabila unggul; menentukan tujuan secara realistik dan mengambil resiko yang diperhitungkan, mereka tidak percaya pada nasib baik; mereka mau bertanggung jawab sendiri mengenai hasilnya; mereka bertindak sebagai wirausaha, memilih tugas yang menantang dan menunjukkan perilaku yang lebih berinisiatif daripada kebanyakan orang; mereka menghendaki umpan balik konkrit yang cepat terhadap prestasi mereka mereka bekerja tidak

terutama untuk mendapatkan uang atau kekuasaan. Mereka dapat diandalkan sebagai tulang punggung organisasi dan diperlukan dalam organisasi. Tetapi perlu diimbangi dengan motif (n/AFF dan n/PWR). McClelland dalam salah satu penelitianya juga menyebutkan bahwa rata-rata pria dan wanita memiliki motivasi yang berbeda.

Ada bebrapa istilah kemampuan sosial yang sering kali orang menyebut dengan istilah kematangan atau kedewasaan sosial. Berbagai pendapat dan definisi menjelaskan tentang kematangan sosial. Menurut Chaplin (2004:433) mendefinisikan kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya, dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut (Johnson, dan Medinnus, 1976:289). Kematangan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaiman bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda (Goleman,2007). Sedangkan Kartono (1995:52) mengatakan bahwa kematangan sosial ditandai oleh adanya kematangan potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun psikis untuk terus maju menuju perkembangan secara maksimal.

Menurut Doll (1965:10) kematangan s osial seseorang tampak dala prilakunya. Prilaku tersebut menunjukan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemaatangan sosial adalah keterampilan dan kebiasaan individu dalam mengerti dan bagaimana bereaksi pada sitiasi sosial yang tercermin dari prilaku kemandirian dan penerimaan sosial.

Dalam perkembangan sosialnya, anak dengan gangguan penglihatan melakukan interaaksi terhadap lingkungannya dengan cara menyentuh dan mendengarkan obyeknya. Hal

tersebut dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang mnarik diri bagi lawannya (Delphie,2006:116)

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah (Suparno,2007)

Jalan utama yang digunakan oleh anak tunanetra sebagai penerimaan informasi yang ada di luar dirinya (dunia sekitarnya), biasanya digantikan dengan pendengaran sebagai saluran utamanya yaitu berupa suara, yang mampu menditeksi dan menggambarkan tentang arah, sumber ataau jarak suatu objek informasi, tentang ukuran dan kualitas ruangan tetapi tidak secara kongkrit, dan untuk bentuk posisi dan ukuran digunakan dengan peradaban, oleh karena itu setiap bunyi yang didengar, bau yang diciumnya, kualitas yang dirabanya dan rasa yang deserapnya memiliki potensi dalam perkembangan kognitifnya (Manurang,2008:23)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Kata “tunanetra” berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak dan kata “netra” yang artinya adalah mata, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan, dan anak tunanetra adalah anak yang rusak penglihatannya. Sedangkan orang yang buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Dengan kata lain orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra (Pradopo, 1977)

Tunanetra adalah seseorang yang karena sesuatu hal mengalami disfungsi visual atau kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Seseorang dikatakan tunanetra apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar atau kegiatan yang lainnya dan ada juga mengatakan tunanetra adalah kondisi dari indera penglihatan yang tidak sempurna yang tidak dapat berfungsi sebagai orang awas (normal).

Menurut WHO istilah tunanetra terbagi kedalam 2 bagian atau kategori yakni *blind* atau yang disebut dengan buta dan *low vision* atau penglihatannya yang kurang.

Istilah buta itu sendiri menggambarkan kondisi penglihatan yang tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu, sehingga tergantung dengan fungsi indera yang lain, sedangkan penglihatan yang kurang menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan rendah mempunyai kesulitan dengan tugas- tugas yang utama yang menuntut fungsi penglihatan, tetapi masih dapat membantu dengan bantuan alat khusus, namun tetap terbatas.

Menurut penelitian terdahulu dari Uswatun Fitroh dengan judul PENGARUS REGULASI EMOSI TERHADAP SOSIAL EDJUSTMENT (PENYESUAIAN SOSIAL). Penyesuaian sosial adalah salah satu faktor penting dala perkembangan sosial individu secara umum bagi anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Secara khusus akan dibahas tentang penyesuaian sosial remaja untuk dapat menjalin secara harmonis antara tuntutan pada diri sendiri dan tuntutan lingkungan teman sebaya. Berikut akan dibahas pengertian penyesuaian sosial menurut beberapa tokoh, yaitu:

Penyesuaian sosial yaitu berarti keberhasilan seseorang untuk menyesuaikam diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti

menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Penyesuaian sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghayati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan memiliki konsep mengenai diri sendiri yang berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain (Susanti, 2008)

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadapkelompok pada khususnya (B.Hurlonk,1978,p.287)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN